Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.686
http://ejournal.arraayah.ac.id

Islam dan Pendidikan: dalam Revolusi Masyarakat Arab Periode Madinah

Hasian Toyyiba Elpasamani*, Arbi
[1]Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
*hasiantoyyiba2@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Madinah dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan persatuan, keadilan, dan kesejahteraan. Salah satu instrumen utama dalam mencapai visi ini adalah pendidikan. Masjid Nabawi tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan di mana para sahabat dan umat Muslim mempelajari ajaran Islam. Di sinilah lahir generasi pertama umat Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama, etika, dan ilmu pengetahuan. Pendidikan di Madinah tidak terbatas pada pengajaran spiritual semata, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan. Nabi Muhammad SAW mendorong pengembangan ilmu dalam berbagai bidang, termasuk ilmu sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Dalam masyarakat Madinah, pendidikan juga dilihat sebagai hak setiap individu, terlepas dari status sosialnya, yang mencerminkan ajaran Islam tentang kesetaraan dan keadilan. Hal ini terlihat dari keterlibatan perempuan dalam proses pendidikan, seperti contoh Aisyah RA yang dikenal sebagai salah satu perawi hadits dan ahli ilmu. Revolusi pendidikan di Madinah menciptakan masyarakat yang terdidik dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan menjadi alat penting dalam menciptakan kesadaran kolektif serta mewujudkan cita-cita masyarakat yang berlandaskan pada tauhid, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Revolusi masyarakat Madinah melalui pendidikan ini kemudian menjadi model yang menginspirasi perkembangan peradaban Islam di berbagai belahan dunia, dengan pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Rasulullah, Madinah, Strategi Pendidikan, Sirah Nabawiyah, Pembelajaran Islam.

Abstract

The society of Medina was built on Islamic principles that prioritize unity, justice, and prosperity. One of the main instruments in achieving this vision was education. The Prophet's Mosque not only functioned as a place of worship, but also became a center of education where the companions and Muslims studied Islamic teachings. This is where the first generation of Muslims were born who had a deep understanding of religion, ethics, and science. Education in Medina was not limited to spiritual teachings alone, but encompassed various aspects of life. The Prophet Muhammad SAW encouraged the development of knowledge in various fields, including social sciences, politics, economics, and law. In the society of Medina, education was also seen as the right of every individual, regardless of their social status, which reflects the Islamic teachings of equality and justice. This can be seen from the involvement of women in the education process, such as Aisha RA who was known as one of the narrators of hadith and an expert in knowledge. The educational revolution in Medina created an educated society that was able to face the challenges of the times. Education is an

Diserahkan: 24-09-2024 Disetujui: 05-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

important tool in creating collective awareness and realizing the ideals of a society based on monotheism, justice, and common prosperity. The revolution of the Medina community through education then became a model that inspired the development of Islamic civilization in various parts of the world, with education as the main pillar in building an advanced and sustainable civilization.
Keywords: *Prophet's Education, Medina, Educational Strategy, Prophet's Sirah, Islamic Learning.*

I. PENDAHULUAN

Islam dan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan masyarakat Arab, terutama pada periode Madinah. Setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW berhasil membangun fondasi masyarakat yang lebih terorganisir dan berperadaban, di mana pendidikan menjadi salah satu aspek krusial dalam proses tersebut. Masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal dengan budaya kesukuan yang kuat, mengalami transformasi sosial yang signifikan di bawah pengaruh ajaran Islam.

Perkembangan dan pertumbuhan Islam dimulai dari hijrah. Hijrah dengan segala nilainya, hendaklah dicermati dan dikaji untuk melihat persoalan dimasa kini yang begitu kompleks, tidak hanya sebagai romantisme sejarah. pemaknaan konteks hijrah hendaknya mampu memberikan semangat baru bagi umat Islam untuk berubah, berkembang agar mampu senantiasa menghadapi tantangan. Madinah merupakan salah satu unsur pembentuk tata-sosial Islam yang di dalam Piagam Madinah tidak diragukan lagi kandungannya. Tata-sosial Islam bisa bermula di negeri atau kelompok manapun, tetapi ia akan merosot dan berubah menjadi tidak Islami jika ia tidak bergerak terus-menerus untuk mencakup seluruh ummat manusia.[1]

Di Madinah, pendidikan tidak hanya sebatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang pengetahuan yang relevan untuk membangun peradaban. Nabi Muhammad SAW sendiri menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, dengan banyak hadis yang memotivasi umat Islam untuk terus menuntut ilmu. Masjid Nabawi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat

[1]. Ismail Raji' Al-Faruqi, Tauhid: Its Implications for Thought and Life, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 109.

pendidikan, seperti belajar Al-Qur'an, hadis, serta keterampilan yang berkaitan dengan pemerintahan dan kehidupan sehari-hari.

Periode Madinah menjadi titik awal dari terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, dengan sistem hukum dan sosial yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan di sini berperan dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan semangat gotong royong, yang menjadi pondasi kuat bagi perkembangan peradaban Islam di dunia Arab dan wilayah sekitarnya.

Pentingnya pendidikan dalam Islam di era ini juga terlihat dari upaya Nabi Muhammad SAW untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu. Dengan demikian, periode Madinah menjadi fase penting dalam pembentukan masyarakat yang maju, terdidik, dan berperadaban tinggi, yang selanjutnya mempengaruhi perkembangan Islam di seluruh dunia.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dikaji bahwasanya penelitian ini metode kuantitatif dengan kajian library research (kajian pustaka). Sumber penelitian ini memakai sebuah buku megenai sejarah peradaban islam ataupun mengenai jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitan. Dari sumber ini, buku dan jurnal yang dipilih harus dapat diandalkan dan lengkap. Setelah mengumpulkan sumber- sumber tersebut yang sangat berhubungan pada suatu penelitian ini. langkah selanjutnya adalah menganalisis dan mengumpulkan data mengenai revolusi Islam dan pendidikan pada masa Madinah dengan tujuan untuk menarik kesimpulan. Analitik deskriptif ialah suatu metode yang akan dipakai pada suatu penganalisisan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Revolusi Masyarakat Madinah

Revolusi Masyarakat Madinah merujuk pada perubahan besar yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah dari Mekah ke Yatsrib (kemudian dikenal sebagai Madinah) pada tahun 622 M. Madinah saat itu terdiri dari

berbagai suku Arab dan Yahudi yang sering terlibat konflik antar-suku dan memiliki tatanan sosial yang tidak stabil. Kedatangan Nabi membawa transformasi besar dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan agama di kota tersebut. Perubahan-perubahan ini dianggap sebagai salah satu revolusi sosial dan politik pertama dalam Islam. Beberapa aspek revolusi Masyarakat Madinah

1. Aspek Politik: Pembentukan Negara Islam di Madinah

   Salah satu aspek utama revolusi ini adalah pembentukan negara yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Piagam Madinah, yang dikenal sebagai konstitusi pertama dalam sejarah Islam, menjadi dasar bagi tatanan politik di kota tersebut. Piagam ini mengatur hak dan kewajiban warga negara, baik Muslim maupun non-Muslim, serta mengakhiri konflik antarsuku yang terjadi sebelumnya. Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai pemimpin spiritual sekaligus politik, dan struktur negara yang dibentuk berdasarkan persetujuan serta musyawarah antara berbagai kelompok sosial di Madinah.[2]
2. Aspek Sosial: Pembentukan Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Ansar Salah satu perubahan sosial yang signifikan adalah persaudaraan yang diciptakan antara kaum Muhajirin (para imigran Muslim dari Mekah) dan Ansar (penduduk asli Madinah). Persaudaraan ini bukan sekadar simbolis, tetapi berbentuk kerja sama nyata dalam bidang ekonomi, sosial, dan pertahanan. Mereka berbagi harta, tempat tinggal, serta pekerjaan. Melalui pendekatan ini, Nabi Muhammad berhasil menciptakan kohesi sosial di antara penduduk Madinah yang beragam.[3]

[2]. Muhammad Hamidullah, The First Written Constitution in the World: An Important Document of the Time of the Holy Prophet, (Sh. Muhammad Ashraf, 1941), hal. 28-30.

[3]. Safi-ur-Rahman Al-Mubarakpuri, Sirah Nabawiyah, (Pustaka Al-Kautsar, 2008)

3. Aspek Hukum: Penerapan Hukum Syariah

   Hukum yang diterapkan di Madinah adalah hukum Islam, yang mengutamakan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan hak-hak dasar manusia. Hukum ini diterapkan tanpa pandang bulu terhadap warga Muslim maupun non-Muslim yang tinggal di Madinah. Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum, baik dalam hal keadilan maupun tanggung jawab sosial.[4]

4. Aspek Ekonomi: Sistem Kesejahteraan Sosial

   Revolusi ekonomi di Madinah difokuskan pada pemerataan kekayaan dan pemberantasan kemiskinan. Salah satu instrumen utama yang diperkenalkan adalah zakat, sebuah sistem pajak yang wajib dibayarkan oleh orang kaya untuk disalurkan kepada kaum miskin. Sistem ini menciptakan keseimbangan ekonomi yang lebih baik dan mencegah monopoli kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat. Nabi Muhammad juga menghapus praktik-praktik ekonomi yang merugikan seperti riba dan eksploitasi.[5]

5. Aspek Agama: Kebebasan Beragama dan Toleransi

   Piagam Madinah menegaskan bahwa warga non-Muslim, khususnya Yahudi, tetap memiliki kebebasan beragama dan hak untuk mempraktikkan agama mereka. Sebagai imbalannya, mereka diharapkan untuk hidup damai, berkontribusi pada pertahanan bersama, serta menghormati otoritas negara.[6] Dengan demikian, Madinah menjadi contoh pertama dari negara multikultural yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama dan etnis yang berbeda-beda, tetapi hidup dalam satu kesatuan sosial dan politik yang harmonis.

---

[4]. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, (Oxford University Press, 1955), hal. 136-140.

[5]. Irfan Khatib, Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Nabi Muhammad hingga Khulafaur Rasyidin, (Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 56-58.

[6]. Al-Mubarakpuri, Sirah Nabawiyah, hal. 245.

6. Piagam Madinah: Landasan Konstitusional Revolusi

Piagam Madinah adalah salah satu elemen kunci yang mendasari revolusi ini. Dokumen ini terdiri dari 47 pasal yang mengatur hubungan antar-komunitas, hak-hak dan kewajiban masing-masing kelompok, serta struktur pemerintahan yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam piagam tersebut, ditetapkan bahwa:

- Semua warga Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, adalah satu umat dalam urusan kehidupan sosial dan politik.
- Perselisihan di antara warga diselesaikan melalui hukum Islam.
- Warga non-Muslim diberikan kebebasan untuk menjalankan agama mereka dan mendapatkan perlindungan yang sama.[7]

Revolusi masyarakat Madinah yang dipelopori oleh Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebatas perubahan politik, tetapi juga transformasi sosial, ekonomi, hukum, dan agama. Kota Madinah menjadi kiblat kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang berdasarkan pada keadilan, persaudaraan, dan kerukunan antar masyarakat. Revolusi ini membentuk pondasi yang kuat bagi penyebaran Islam dan menjadi teladan bagi generasi Muslim selanjutnya.

b) Strategi Pendidikan Rasulullah

Dalam revolusi Masyarakat madinah, hal yang paling penting dilakukan Rasulullah SAW adalah melakukan gebrakan dibidang Pendidikan melalui beberapa cara:

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Langkah pertama yang diambil oleh Rasulullah SAW setelah hijrah ke Madinah adalah membangun Masjid Nabawi. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi

[7]. Hamidullah, The First Written Constitution in the World, hal. 32.

juga sebagai pusat pendidikan dan sosial, di mana Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu lainnya kepada umat Islam. Masjid Nabawi menjadi model pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek sosial, menjadikannya sebagai sekolah terbuka yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk kaum fakir, budak, dan non-Muslim.[8] Beberapa fungsi masjid diantaranya adalah:

- Mesjid sebagai tempat ibadah. Yaitu melakukan kegiatan sholat lima waktu, sholat Jum'at, tarawih, Sholat ied dan adha.
- Mesjid sebagai pembinaan aqidah. Biasanya nabi membuat halaqoh ta‟lim dalam rangka membina aqidah para sahabat dan membacakan Alquran
- Mesjid menjadi tempat pertemuan atau tempat sahabat saling berkumpul untuk menjalin ukhuwah Islamiyah
- Mesjid sebagai kegiatan sosial misalnya tempat penyaluran sedekah, zakat dan infaq kepada yang berhak diantaraya
- adalah kaum fakir, miskin, anak yatim yang terlantar dan para janda
- Menjadikan halaman mesjid menjadi pusat pengobatan bagi masyarakat yang sakit
- Menjadikan mesjid menjadi tempat pengatur pemerintahan dan perperangan. [9]

2. Pembentukan Piagam Madinah dan Lingkungan Belajar Inklusif

Rasulullah menciptakan Piagam Madinah, sebuah dokumen yang mengatur hubungan antara umat Islam dan berbagai komunitas di Madinah, termasuk Yahudi dan kaum

[8]. Ibnu Hisham, Sirah Nabawiyah (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hal. 123.

[9]. Gusti Irhamna Husin, 'Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2018), 69–88 <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.11>.

musyrikin. Piagam ini menjadi konstitusi tertulis pertama dalam sejarah yang menekankan perdamaian, keadilan, dan kebebasan beragama. Dengan Piagam Madinah, Rasulullah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua orang berhak untuk belajar dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Piagam ini juga menegaskan pentingnya pendidikan dalam menciptakan kesadaran bersama dan mempererat persatuan di antara komunitas yang beragam.[10]

3. Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshar Pada suatu negara Islam yang baru, maka Nabi Muhammad menempatkan pada suatu dasar bagi suatu organisasi kehidupan sosial bahkan politik. Mempertahankan tali persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) yaitu kelompok Ansar dengan Muhajiri. Selain itu, dia menyatukan suku-suku yang bermusuhan dan saingan lama suku Aus dan Khazraj. Hubungan persaudaraan antara Ansar dan Muhajirin lebih dari sekedar persaudaraan karena pertalian darah, karena hubungan mereka berdasarkan kepercayaan. Rupanya, semua yang dimiliki Ansar direncanakan untuk saudaranya, Muhajirin. [11] Tujuan dari ukhuwah ini adalah menjalin persaudaraan yang erat dintara keduanya dan menghilangkan persaingan-persaingan antar suku, sombong dan lainnya, sehingga timbul persaudaraan dan mahabbah kepada Allah SWT.
4. Metode Pembelajaran Praktis dan Interaktif

   Rasulullah SAW menggunakan metode pembelajaran praktis yang melibatkan diskusi, tanya jawab, dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah sering menggunakan cerita, perumpamaan, dan analogi untuk

[10]. Ibnu Ishaq, Sirah Rasulullah (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hal. 201.

[11]. Lamtiar Ferawaty Siregar, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58.

menyampaikan pelajaran moral dan spiritual. Beliau juga mendorong para sahabat untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan ilmu yang mereka terima kepada masyarakat. Metode ini membuat proses pembelajaran lebih dinamis dan mudah dipahami.[12]

5. Kesepakatan Untuk Saling Membantu antar Kaum Muslimin dan non-Muslimin Di Madinah, ada tiga kelompok orang, yaitu umat muslim, non-Muslim bahkan Yahudi. Mereka wajib mmebantui pada suatu hal yang berkaitan dengan spiritual ataupun material. Hal tersebut ketika Madinah diserang pada lawan maka hal semua umat di Madinah harus membantu supaya untuk mengamankan kota Madinah tersebut.[13]

c) Dasar Pendidikan Rasulullah di Madinah

Pendidikan Islam pada periode Madinah adalah:

1) Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. dalam hal ini nabi melaksanakan pendidikan sebagai berikut:

- Nabi mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertengkaran antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka.
- Untuk memenuhi kebutihan hidup sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk usaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing- masing seperti waktu Mekkah.
- Menjalin kerjasama dan tolong menolong dalam membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.
- Sholat Jum‟at sebagai media komunikasi seluruh umat Islam.

2) Pendidikan sosial dan kewarganegaraan.

[12]. Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Kitab al-Ilm, Bab al-Tafaqquh fi al-Ilm, Hadis no. 67.
[13]. Opcit.

- Pendidikan ukhuwah antar muslim.
- Pendidikan kesejahteraan sosial dan tolong menolong.
- Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.

3) Pendidikan anak dalam Islam

- Agar kita selalu menjaga diri dan anggota keluarga dari api Neraka. (at-Tahrim:6)
- Agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup. (an-Nisa:9)
- Orang yang dimuliakan Allah adalah orang yang berdoa agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati. (al-Fuqon: 74)

Adapun bentuk-bentuk pendidikan anak dalam Islam sebagaimana digambarkan dalam surat al-Luqman ayat 13-19 sebagai berikut:

- Pendidikan Tauhid,
- Pendidikan Shalat,
- Pendidikan sopan santun keluarga,
- Pendidikan sopan santun masyarakat,
- Pendidikan kepribadian.
- Pendidikan Kesehatan
- Pendidikan akhlak. [14]

d) Pendidik dan Peserta didik pada Zaman Rasulullah

Pada zaman Rasulullah pendidikan Islam Berpusat pada satu guru saja yaitu Rasulullah dalam istilah pendidikan "Teacher Center" dimana pendidikan hanya berpusat kepada guru. Setiap permasalah-permasalah yang timbul pada saat itu para sahabat akan langsung datang kepada Rasulullah untuk mendapatkan solusinya. Walaupun ada beberapa kasus yang permasalahan itu diserahkan lagi kepada sahabat yang lain untuk

[14]. Fatah Syukur, Sejarah Peradaban Islam, (Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, 2011), hal. 39-40

memberikan solusinya. [15] begitu juga Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu beliau langsung menyampaikannya kepada sahabat.

Peserta didik yang dimaksud pada Ketika itu adalah para sahabat atau pengikut beliau yang masuk islam dan yakin akan kenabian terakhir sebagai utusan Allah SWT.

Suatu ketika Rasulullah memberikan materi pokok aqidah setelah sholat subuh dengan rinci dan tidak terasa waktu dzuhur tiba, Rasullulah dan para sahabat mendirikan Sholat berjama‟ah kemudian Rasulullah meneruskan penjelasan beliau sampai waktu asar, kemudian mendirikan sholat berjama‟ah asar kemudian Rasulullah meneruskan penjelaskan beliau sampai senja.[16]

Cerita diatas menggambarkan betapa antusiasmenya para sahabat Ketika Rasulullah SAW menjelaskan suatu ilmu kepada mereka, dan bahkan mereka sudah tidak sabar menunggu waktu esok untuk Kembali mendapatkan pembelajaran ilmu dari Rasulullah SAW.

IV. KESIMPULAN

Baginda Rasulullah SAW telah berhasil dan menjadi bukti Sejarah bahwa dapat menciptakan kesejahteraan yang sangat luar biasa. Bahkan belum ada satu tokohpun di dunia yang mampu mengalahkan ataupun menandinginya. Beliau mampu membangun social integrity yang tinggi bagi semua umatnya. Umatnya yang terdiri dari budak dan masyarakat yang tidak memiliki kedudukan dimasyarakat mampu ditinggikan derajatnya oleh Rasulullah. Karena ajaran yang dibawa Rasulullah adalah kesamaan dimata manusia, yang membedakan hanyalah takwanya.

Pembangunan akhlak dan sosial juga tak luput dari perhatian beliau, seperti perjanjian piagam madinah sebagai konstitusi negara pertama yang pernah ada di dunia. Dengan adanya piagam tersebut dapat menyatukan suku Auz, Khazraj, Yahudi, kaum musyrik (yang belum memeluk Islam) dan sebagian kaum Nasrani. Disinilah Rasulullah

[15]. Husin.
[16]. Muhammad Qutbh, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1998), hal. 325-363.

menekankan persamaan, kewajiban, tanggung jawab sosial, toleransi, dan juga pertahanan negara.

Begitu juga dari segi Pendidikan, huga tak luput dari perhatian beliau banyak sekali gebrakan-gebrakan yang dilakukan Rasulullah SAW, seperti Pembangunan Mesjid sebagai tempat pembelajaran, Kuttab, halaqoh dan lainnya dengan pembelajaran-pembelajaran yang mendasar seperti tauhid hingga pembelajaran sosial maaysarakat.

Keberhasilan beliau dalam merevolusi masyarkat madinah menjadi hal yang terpatenkan. Beliau bukan hanya sekedar seorang Nabi, taoi juga negarawan, politikus, leader, konseptor, dan guru bagi kaum dan masyarakatnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R. (1988). *Tauhid: its implications for thought and life, terj, Rahmi Astuti.* Bandung: 109.

Al-Mubarakpuri, S.-u.-R. (2008). *Sirah Nabawiyah.* Pustaka Al-Kautsar.

Bukhari, A. (n.d.). *Shahih Bukhari* .

Hamidullah, M. (1941). The First Written Constitution in the World: An Important Document of the Time of the Holy Prophet. 28-30.

Hisham, I. (2000). *Sirah Nabawiyah.* Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah.

Husin, G. I. (2018). Pemikiran Tentang Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah Dan Periode Madinah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 11.24 (2018), 69–88* , 69-88.

Ishaq, I. (1955). *Sirat Rasul Allah.* Oxford University Press.

Khatib, I. (2011). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Nabi Muhammad hingga Khulafaur Rasyidin.* Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Qutbh, M. (1998). *Sistem Pendidikan Islam.* Bandung: al-Ma'arif.

Raji', I. (n.d.). Tauhid: its implications for thought and life. In *terj. Rahmi.*

Siregar, L. F. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 58.

Syukur, F. (2011). *Sejarah Peradaban Islam.* Semarang: PT Pustaka Rizki.